



Antara Harapan dan Kehampaan: Teologi Eksistensial Pengkhutbah 9:1-6 dan Ambisi Manusia

***Jane Isye Lambiombir**

Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua

E-Mail: janeisyelambiombir5@gmail.com

Abstract

Ecclesiastes 9:1-6 presents a fundamental and provocative theological statement about the reality of death as an inevitable fate for all humanity, without distinguishing between the righteous and the wicked. This discourse explicitly challenges the retributive ethical framework that assumes a linear relationship between morality and reward, while also revealing the existential absurdity of humans who often seek meaning through fragile worldly achievements. This study aims to interpret the pericope through an existential and contextual theological approach, focusing on its theological relevance in addressing the crisis of spirituality and ethics in modern culture dominated by ambition for power, economic exploitation, and the marginalization of transcendental values. Utilizing a reflective-critical hermeneutical method, this study argues that awareness of mortality should not lead to ontological despair, but rather serve as a starting point for forming a more authentic, relational, and ethical orientation to life. Death in this text functions as an epiphanic moment that unveils human limitations while reorienting existential focus toward God and social responsibility. The novelty of this research lies in its prophetic reading of a wisdom text that has often been interpreted pessimistically, highlighting its potential as a theological critique against modern nihilistic and anti-spiritual ideologies. This study contributes to the development of a contextual theological framework capable of constructively and transformatively responding to the crisis of meaning and ethics in contemporary society.

Keywords: Contextual Theology; Death; Existential Critique.

Abstrak

Pengkhutbah 9:1-6 menyampaikan pernyataan teologis yang mendasar dan provokatif tentang realitas kematian sebagai nasib tak terhindarkan bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan antara orang benar dan orang fasik. Wacana ini secara eksplisit menggugat konstruksi etika retributif yang mengasumsikan hubungan linier antara moralitas dan ganjaran, serta mengungkapkan absurditas eksistensial manusia yang kerap mencari makna melalui pencapaian duniawi yang rapuh. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan perikop tersebut melalui pendekatan teologi eksistensial dan kontekstual, dengan memfokuskan kajian pada relevansi teologisnya dalam menghadapi krisis spiritualitas dan etika dalam budaya modern yang dikuasai oleh ambisi kekuasaan, eksploitasi ekonomi, dan penyingkiran nilai-nilai transendental. Dengan menggunakan metode hermeneutika reflektif-kritis, kajian ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kefanaan tidak semestinya melahirkan keputusan ontologis, melainkan menjadi titik tolak bagi pembentukan

orientasi hidup yang lebih otentik, relasional, dan etis. Kematian dalam teks ini berfungsi sebagai momen epifanik yang menyingkap keterbatasan manusia sekaligus mengarahkan kembali orientasi eksistensial kepada Allah dan tanggung jawab sosial. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pembacaan profetik terhadap teks hikmat yang selama ini dipahami secara pesimistik, dengan menekankan potensinya sebagai sumber kritik teologis terhadap ideologi modern yang nihilistik dan antispiritual. Studi ini berkontribusi pada pengembangan kerangka teologi kontekstual yang mampu menjawab tantangan krisis makna dan etika dalam masyarakat kontemporer secara konstruktif dan transformatif.

Kata-kata Kunci: Teologi Kontekstual; Kematian; Kritik Eksistensial.

PENDAHULUAN

Kitab Pengkhotbah tergolong dalam sastra hikmat yang sarat dengan ungkapan personal, seperti “aku telah melihat”, “aku mengamati”. Kitab Pengkhotbah bukan hanya sebuah teks pengajaran, tetapi juga sebuah kesaksian eksistensial: tentang pencarian, keraguan, perenungan, dan bahkan keputusan. *Qohelet* mengamati bahwa segala sesuatu di bawah matahari adalah *hebel* (sia-sia, tak dapat dipahami, bagaikan uap), termasuk hikmat kerja keras, kekayaan, dan hidup itu sendiri. Namun meskipun menyuarakan nada pesimis, kitab ini tidak menolak keberadaan Allah sebagai satu-satunya fondasi kehidupan yang berarti.¹

Pengkhotbah 9:1-6 mengartikulasikan pandangan teologis-eksistensial bahwa kematian merupakan determinasi universal yang menimpa semua manusia, tanpa diferensiasi berdasarkan moralitas, religiositas, atau status sosial.² Gagasan ini secara implisit merelativisasi nilai-nilai duniawi dan menggugat asumsi antropologis bahwa hidup yang etis atau sukses secara lahiriah menjamin makna atau keistimewaan ontologis di hadapan kematian. Pada lingkup masyarakat modern yang diwarnai oleh logika kapitalisme laten, individualisme radikal, dan disorientasi etis, suara *Qohelet* menghadirkan semacam dekonstruksi spiritual terhadap mitos kemajuan dan kebermaknaan hidup semu. Nowak mengatakan kematian diposisikan bukan semata sebagai akhir biologis, melainkan sebagai realitas batas yang mengundang manusia untuk merefleksikan ulang struktur makna, tujuan

¹ Selvia Naibaho Neihur Fronika Solin dan Herdiana Boru Hombing, “Menikamati Masa Muda; Pengkhotbah 11:9-10; 12:1-8,” *Jurnal Eksplorasi Teologi* 8, no. 6 (2024): 10–15, <https://ojs.co.id/1/index.php/jet/article/view/1396/>.

² Kabuki, “Menyadari Kematian, Membuka Diri terhadap yang Lain, dalam Realitas Acak yang Membingungkan: Pandangan Teologi berdasarkan Pembacaan Pengkhotbah 9:1-12,” *Syarikat Moriah*, last modified 2020, <https://kreselubung.wordpress.com/2020/07/29/menyadari-kematian-membuka-diri-terhadap-yang-lain-dalam-realitas-acak-yang-membingungkan-pandangan-teologi-berdasarkan-pembacaan-pengkhotbah-91-12/>.

hidup, dan fondasi moralnya.³ Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai intervensi kritis dalam diskursus etika dan filsafat kehidupan, sekaligus menawarkan horizon baru bagi pemahaman eksistensi yang otentik dan transenden.

Berbagai studi sebelumnya telah menelaah kitab Pengkhotbah dari berbagai sisi. Tobing, Sinaga, dan Nababan menyoroti Pengkhotbah 12 sebagai dasar pembinaan jemaat dalam menyikapi kesia-siaan hidup dengan bersandar kepada Tuhan.⁴ Kusradi dalam telaah eksegesis atas Pengkhotbah 9:13-18, menunjukkan pentingnya hikmat dibandingkan kekuatan dalam kepemimpinan Kristen.⁵ Penelitian lain oleh Solin dan Hombing membahas bagaimana Pengkhotbah mengingatkan kaum muda untuk menikmati masa mudanya sambil mengingat penciptanya.⁶ Situmorang dan Sitompul melihat tantangan anak muda Kristen di era teknologi modern dan menarik nilai-nilai moral dari Pengkhotbah 11:9-10.⁷ Namun demikian, belum ada ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji bagian Pengkhotbah 9:1-6 dengan pendekatan teologi eksistensial, serta menghubungkannya secara kontekstual dengan realitas sosial seperti budaya korupsi dan ketamakan dalam masyarakat modern. Inilah kekosongan yang hendak dijembatani oleh penulis dalam tulisan ini. Pendekatan eksistensial dipilih agar teks Alkitab tidak hanya ditafsirkan secara historis atau literal, tapi juga dihidupkan kembali dalam konteks sosial kontemporer yang membutuhkan suara kenabian dan kebijaksanaan yang mendalam.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pesan eksistensial dari Pengkhotbah 9:1-6 khususnya tentang makna kematian dan kefanaan, serta mengaitkannya dengan realitas manusia masa kini yang cenderung melupakan kefanaannya karena dibutakan oleh ambisi pribadi.

³ Piotr Grzegorz Nowak, "Death as the Cessation of an Organism and the Moral Status Alternative," *The Journal of Medicine and Philosophy* 48, no. 5 (2023): 504–518, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10501183/>.

⁴ Gebriel Lumban Tobing, Roselita Sinaga, dan Michael Juan Nababan, "Teologi Kesia-siaan menurut Kitab Pengkhotbah," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 123–132, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/333>.

⁵ Sri Wahyuni Kusradi, "Lebih Baik Hikmat dari pada Keperkasaan (Suatu Study Eksegetis Pengkhotbah 9:13-18 dan Relevansinya bagi Para Pemimpin Kristen)," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 64–83, https://www.researchgate.net/publication/349619136_LEBIH_BAIK_HIKMAT_DARI_PADA_KEPERKASAAN_Suatu_Study_Eksegetis_Pengkhotbah_9_13-18_Dan_Relevansinya_Bagi_Pemimpin_Kristen.

⁶ Solin dan Herdiana Boru Hombing, "Menikamati Masa Muda; Pengkhotbah 11:9-10; 12:1-8."

⁷ Winda Kurniati Situmorang dan Netty Tesa Yolanika Sitompul, "Nasehat Bijaksana dari Kitab Pengkhotbah 11:9-10 bagi Muda-Mudi Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1309–1314, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1017>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif, yakni metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan konteks sosial melalui data non-numerik seperti teks dan wawancara.⁸ Metode ini dipilih agar kajian teologis tidak hanya bersifat teoretis, tetapi menyentuh realitas konkret yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Penelitian ini mengombinasikan pendekatan teologi eksistensial dan kontekstual guna menafsirkan isi teks Alkitab secara lebih relevan bagi masa kini. Tujuan akhirnya adalah membangun pemahaman teologi yang lebih bermakna, kontekstual, dan mampu menantang kehidupan iman secara aktual.

Pendekatan eksistensial sendiri merujuk pada upaya memahami pengalaman manusia secara personal dan mendalam, terutama dalam hal pergulatan akan makna hidup, kematian, dan keberadaan.⁹ Dengan mendekati teks Alkitab melalui lensa eksistensial, peneliti mencoba mengangkat nilai-nilai yang menyentuh inti pengalaman manusia modern. Pendekatan ini juga membantu melihat bahwa pesan-pesan teologis tidak terlepas dari realitas emosional dan psikologis para pembaca.¹⁰ Penafsiran seperti ini memungkinkan lahirnya refleksi iman yang lebih personal dan menyentuh sisi kemanusiaan.

Kajian dimulai dengan menelusuri latar belakang historis dan bentuk sastra kitab Pengkhotbah sebagai bagian dari literatur hikmat dalam Perjanjian Lama. Peneliti memperhatikan struktur teks dan penggunaan kata-kata kunci dalam pasal 9:1–6, terutama frasa “nasib semua orang sama”. Fokus analisis tertuju pada bagaimana teks tersebut menyampaikan pandangan tentang kefanaan manusia dan kesamaan nasib antara yang benar dan fasik. Proses ini bertujuan untuk mengungkap makna teologis dan eksistensial yang terkandung di balik narasi tersebut.

Teks Pengkhotbah kemudian ditafsirkan dalam terang situasi masyarakat masa kini yang sarat ambisi, pencitraan, dan praktik-praktik korupsi. Peneliti melihat adanya relevansi kuat antara refleksi kematian dalam kitab tersebut dan kegelisahan eksistensial manusia modern. Dalam dunia yang semakin dipenuhi kegaduhan dan ketidakotentikan, pesan tentang kefanaan justru menjadi panggilan untuk hidup secara lebih sadar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, teks ini dibaca sebagai kritik terhadap pola hidup yang manipulatif dan hedonistik.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktik, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).

¹⁰ Frederich Oscar L. Lontoh, *METODE PENELITIAN Dilengkapi dengan Aplikasinya untuk Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Cet. 1. (Yogyakarta: Stiletto Book, 2024).

Upaya penafsiran ini tidak berhenti pada tingkat deskripsi teologis semata, tetapi bergerak ke arah refleksi kritis terhadap kehidupan. Peneliti ingin membangun dialog antara pesan kitab Pengkhotbah dan realitas sosial-kultural masa kini. Diharapkan pembacaan ulang ini bisa menggugah kesadaran spiritual dan etika para pembaca, terutama dalam memahami kematian bukan sebagai akhir, melainkan undangan untuk hidup secara lebih autentik. Penekanan diberikan pada nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab pribadi sebagai bentuk keberimanan yang nyata.

Dengan metode ini, penelitian menjadi ruang refleksi yang menyatukan kedalaman teks Alkitab dan kebutuhan aktual masyarakat modern. Kajian kualitatif yang bersifat kontekstual dan eksistensial memungkinkan terciptanya tafsir yang hidup dan bermakna. Metode ini menekankan pentingnya respons manusia terhadap pesan ilahi dalam realitas keseharian. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga menjadi sumbangan nyata bagi perkembangan iman yang lebih etis dan manusiawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepengulisan Kitab Pengkhotbah

Kitab Pengkhotbah termasuk dalam kelompok sastra hikmat dalam perjanjian lama, bersama dengan kitab Mazmur, Ayub, Amsal, Kidung Agung dan Ratapan. Dalam bahasa Ibrani kitab ini disebut קהלת (*Qohelet*), yang berasal dari akar kata קהל (*qahal*), yang berarti “perkumpulan” atau “jemaat”. Nama *Qohelet* merujuk pada seseorang yang berbicara di hadapan sebuah pertemuan atau sidang umat.¹¹ Dalam Septuaginta, *Qohelet* diterjemahkan menjadi Εκκλησιαστας (*Ekklesiastes*) yang berarti “pemimpin atau pembicara jemaat”. Kata ini berasal dari εκκλησία (*ekklesia*), yang juga bermakna kumpulan orang-orang percaya, sepadan dengan makna kata *qahal* dalam bahasa Ibrani. Dalam Alkitab Latin (Vulgata), istilah tersebut menjadi Ecclesiaster. Reformator Kristen, Martin Luther, menerjemahkan Ecclesiaster ke dalam bahasa Jerman sebagai Der Prediger, yang dalam bahasa Inggris disebut The Preacher. Terjemahan ini pula yang kemudian diadopsi oleh lembaga Alkitab Indonesia (LAI), menjadi Pengkhotbah. *Qohelet* dalam tradisi Yahudi kerap dianggap sebagai gelar bagi seorang guru hikmat Israel.¹²

¹¹ Jennifer L. Koosed, *(Per)mutations of Qohelet: Reading the Body in the Book* (London: Bloomsbury Publishing, 2006).

¹² Andre Putranto Nursantosa, “Kapan Allah Membuat Segalanya Indah: Misteri Waktu dalam Kitab Pengkhotbah 3:11,” *MELINTAS an International Journal of Philosophy and Religion* 33, no. 2 (2017): 157–184, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2959/>.

Raja Salomo dikatakan sebagai penulis kitab Pengkhotbah dalam tradisi Yahudi. Hal ini menunjuk pada pernyataan pembukaan kitab tersebut: “inilah perkataan Pengkhotbah, anak Daud, raja di Yerusalem” (Pengkhotbah 1:1), yang kemudian ditegaskan kembali dalam Pengkhotbah 1:12-13 namun, atribusi ini masih diperdebatkan. Bukti linguistik menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam kitab ini lebih cocok dengan masa yang jauh setelah zaman Salomo, yaitu sekitar abad ke-4 atau ke-3 SM.¹³ Selain itu, gaya penulisan kitab ini menunjukkan ketidakkonsistenan penggunaan kata ganti orang, yakni antara “aku” dan “dia”. Ketika menggunakan “aku”, penulis tampaknya menyampaikan pengalamannya secara pribadi, sedangkan ketika menggunakan “dia”, penulis seolah sedang menggambarkan pengalaman orang lain. Dapat dilihat dalam Pengkhotbah 12:9 “selain Pengkhotbah berhikmat, ia mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan. Ia menimbang, menguji, dan menyusun banyak amsal”. Hal ini menunjukkan bahwa penulis kitab Pengkhotbah kemungkinan bersifat anonim, namun diyakini sebagai seorang yang berhikmat. Ada pula pendapat bahwa kitab ini ditulis oleh lebih dari satu orang, yang menjelaskan perbedaan penggunaan kata ganti. Dengan demikian menurut saya istilah *Qohelet* tampaknya tidak merujuk pada identitas penulis kitab Pengkhotbah, melainkan pada karakter kitab ini sebagai karya pengajaran hikmat.

Kitab Pengkhotbah memuat unsur-unsur bahasa yang dipengaruhi oleh dialek Aram dan Fenisia, yang tampak cukup dominan dalam teks. Hal ini memperkuat dugaan bahwa bangsa Fenisia pernah tinggal di wilayah perbatasan Israel bagian utara. Dukungan terhadap klaim ini dapat ditemukan dalam kitab Yehezkiel 28:1-19 dan Zakharia 9:2, yang mencatat bahwa tradisi hikmat berkembang di daerah Tirus, yang berdekatan dengan kawasan Fenisia. Namun, beberapa rujukan lain menunjukkan bahwa berdasarkan penggambaran iklim dan aktivitas pertanian dalam kitab ini (Pengkhotbah 11:3-4; 12:2), konteks geografis yang lebih sesuai adalah daerah Palestina (yang dulu). Indikasi lain yang mengarah ke lokasi penulisan di Palestina adalah pengetahuan penulis mengenai Bait Suci dan tradisi keagamaan Yahudi yang berkaitan dengannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa penulis kemungkinan besar tinggal tidak jauh dari kawasan tersebut.¹⁴ Oleh sebab itu, tempat penulisan kitab ini paling mungkin ada di wilayah Palestina.

Mengenai waktu penulisan, para ahli memperkirakan kitab ini ditulis pada akhir abad ke-4 atau awal abad ke-3 SM. Estimasi ini didasarkan pada analisis linguistik yang

¹³ J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, Cet. 15. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

¹⁴ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Edisi Revi. (Malang: Gandum Mas, 1991).

disesuaikan dengan situasi saat itu. Kitab ini ditulis dalam bahasa Ibrani, namun bentuk Ibrani yang digunakan bukan lagi bentuk klasik, melainkan Ibrani Mishnaik (Mishnaic Hebrew), yaitu varian bahasa Ibrani yang telah dipengaruhi perkembangan sosial dan kebahasaan masa itu. Secara harafiah, Mishnah (Misna) berarti “pengulangan” dan merujuk pada ajaran-ajaran lisan dari Hukum Taurat. Mishnah merupakan bagian tertua dari Talmud yang memiliki otoritas dalam tradisi hukum Yahudi pasca komunikasi kitab suci. Ibrani Mishnaik adalah bentuk bahasa Ibrani yang berkembang dalam konteks kehidupan sehari-hari pada periode akhir perjanjian lama, dan banyak mengandung pengaruh bahasa Arab yang pada masa itu merupakan bahasa Internasional. Bahkan, dalam teks Pengkhotbah ditemukan ejaan khas Fenisia serta kata-kata serapan dari bahasa Persia.¹⁵

Lebih jauh, budaya Yunani atau Helenisme yang mulai merambah wilayah-wilayah kekuasaannya turut memengaruhi situasi sosial saat itu. Perbedaan budaya ini menimbulkan ketegangan, terutama karena sebagian orang Yahudi, khususnya kalangan muda mulai meninggalkan tradisi dan budaya mereka. Hal ini diperparah oleh upaya pemerintahan Yunani untuk menyebarkan budaya Helenistik ke seluruh daerah yang mereka kuasai. Dalam konteks tersebut penulis kitab Pengkhotbah dapat dipahami sebagai bentuk penolakan halus terhadap dominasi budaya Yunani sikap kritis penulis terhadap berbagai aspek kehidupan yang ditawarkan oleh dunia di bawah langit (Pengkhotbah 1:13), merupakan dorongan agar umat Yahudi tetap bertahan pada nilai-nilai dan identitas budaya mereka, sambil mengevaluasi mana saja yang dapat diterima dari budaya asing. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya merupakan karya sastra hikmat, tetapi juga respons terhadap kondisi sosial dan politik pada masa transisi dari kekuasaan Persia ke kekuasaan Yunani-Mesir.¹⁶ Pengaruh sosial politik ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari bahasa hingga maksud penulisannya.

Kitab Pengkhotbah memilih gaya dan pendekatan yang unik dibandingkan dengan kitab-kitab lain dalam kategori sastra hikmat. Ciri utama yang menonjol adalah cara pandang penulis kitab ini terhadap kehidupan manusia di dunia ini, yang didasari pada pemikiran rasional dan realistis. Perenungan mengenai makna hidup dimulai dengan pernyataan sentral bahwa “segala sesuatu adalah sia-sia”. Gagasan ini kemudian dikaitkan dengan pengalaman manusia sehari-hari, sehingga berbagai aktivitas manusia pun dianggap tidak memiliki arti yang abadi atau penuh kehampaan. Pendekatan semacam ini kemungkinan besar dipengaruhi

¹⁵ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

¹⁶ Ignatius Suharyo dan Wim van der Weiden, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, Cet. 1. (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

oleh filsafat Yunani dan pemikiran dari kawan Timur Tengah. Scott berpendapat bahwa kemiripan ide-ide Pengkhotbah dengan filsafat Yunani mencerminkan kuatnya pengaruh budaya helenistik pada masa itu. Campur tangan kekuasaan asing, terutama setelah transisi dari kekuasaan Persia ke Yunani-Mesir, serta suasana Kosmopolitan di kota-kota pelabuhan, turut membentuk corak tulisan dalam kitab ini. Penulis kitab Pengkhotbah tampaknya juga memiliki interaksi intelektual dengan para pemikir bijak non-Israel, baik dari kalangan Yunani maupun dari wilayah Timur lainnya. Meskipun demikian, terdapat pandangan lain yang menekankan bahwa Pengkhotbah memiliki ciri filosofis yang khas dan tidak identik dengan filsafat Yunani. Ciri filosofis ini merupakan kombinasi antara pemikiran dasar tradisi Yahudi dengan nuansa skeptisme dan pesimisme yang mirip dengan sastra hikmat dari Mesopotamia. Dari perpaduan inilah muncul keyakinan akan keberadaan satu Allah yang nyata dalam berdaulat atas seluruh ciptaan. Inilah yang memperkuat karakter teologis kitab Pengkhotbah. Aspek khas lainnya dalam kitab ini adalah pandangan mengenai kematian bukan sebagai akhir dari eksistensi, melainkan sebagai momen pelupaan (*Oblivion*) yang mengakhiri kesadaran manusia serta kenikmatan-kenikmatan duniawi yang bersifat sesaat.¹⁷ Dengan kata lain, meskipun Manusia memasuki dunia orang mati, keberadaan mereka belum sepenuhnya berakhir.

Kajian Teks Pengkhotbah 9:1-6

Pengkhotbah 9:1-6 merupakan bagian dari rangkaian refleksi *Qohelet* terhadap kehidupan yang berpusat pada tema besar kitab ini, yaitu kesia-siaan segala sesuatu di bawah matahari (*hebel hakol*). Secara literer, bagian ini berada di tengah-tengah pasal 9 yang memuat pergeseran dari observasi tentang ketidakadilan dalam hidup (Pengkhotbah 8:10-17), refleksi yang lebih tajam tentang kematian sebagai akhir dari semua manusia, terlepas dari kondisi moral maupun spiritual mereka. Unit teks ini (ayat 1-6) membentuk satu kesatuan yang dapat dibagi menjadi dua bagian utama: 1). Ayat 1-3 berbicara tentang kesamaan nasib antara orang benar dan orang fasik, 2). Ayat 4-6 menyoroti perbedaan antara orang hidup dan orang mati serta implikasinya bagi pemahaman hidup.

Struktur narasi pada ayat 1 dimulai dengan ungkapan *Qohelet* bahwa segala perbuatan orang benar dan bijaksana berada dalam tangan Allah. Ini menandakan pengakuan atas keterbatasan manusia dalam memahami jalan hidup mereka, sekalipun mereka hidup dalam kebenaran. Meskipun seseorang melakukan yang benar, tidak ada jaminan bahwa ia akan mengalami hidup yang lebih baik daripada orang fasik. Ketidakpastian nasib inilah

¹⁷ Nursantosa, "Kapan Allah Membuat Segalanya Indah: Misteri Waktu dalam Kitab Pengkhotbah 3:11."

yang membuat hidup tidak dapat diprediksi, tetapi akhirnya juga sama: semua akan mati (ayat 2-3).

Ayat 4-6, *Qohelet* mengontraskan antara mereka yang masih hidup dengan mereka yang sudah mati. Meskipun orang hidup pun akan mati suatu saat nanti, mereka masih memiliki kesadaran, harapan, dan kesempatan untuk bertindak. Orang mati, sebaliknya, “tidak tahu apa-apa”, “tidak mendapat upah”, dan “kenangan akan mereka sudah lenyap”. Ini mencerminkan pandangan khas Ibrani kuno tentang dunia orang mati (*sheol*), yaitu tempat sunyi dan pasif di mana tidak ada aktivitas, ingatan, atau relasi. Dengan demikian, orang hidup dinilai lebih unggul karena ia masih menyimpan kemungkinan, sedangkan kematian adalah akhir dari semua relasi dan kontribusi manusia di bawah matahari.

Konteks teologis dari bagian ini menunjukkan gaya khas sastra hikmat yang lebih menekankan observasi realitas dan pengalaman manusia dibandingkan penyajian doktrin sistematis. Tidak ada penekanan pada pembalasan ilahi atau kehidupan kekal seperti dalam teks-teks pasca perjanjian lama. *Qohelet* menulis dalam situasi di mana keadilan tidak selalu tampak dalam hidup ini, dan oleh karena itu ia mengajak pembaca untuk jujur menghadapi realitas dunia, termasuk ketidakpastian dalam kefanaan, sambil tetap mengakui bahwa hidup manusia berada dalam tangan Allah (ayat 1). Dengan kata lain, bagian ini memunculkan ketegangan antara iman kepada Allah dan ketidak-pengertian terhadap cara kerja kehidupan. Inilah yang menjadikan bagian ini sangat bernuansa eksistensial: Ia berbicara tentang realitas kematian sebagai fakta yang membongkar seluruh ilusi manusia akan keadilan sempurna kontrol atas hidup, dan kepastian hasil.

Pada kitab Pengkhotbah 9:1-6 terdapat beberapa kata dan frasa kunci yang penting untuk dipahami guna menangkap pesan teologis dan eksistensial dari teks ini. Di antara kata-kata tersebut, yang paling menonjol adalah “nasib”, “kematian”, “orang benar dan fasik”, serta frasa “tidak ada pengetahuan dalam dunia orang mati”. Pemahaman terhadap istilah-istilah ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami pesan inti dari bagian ini, yakni realitas kefanaan dan dampaknya terhadap nilai kehidupan manusia.

Istilah “nasib” dalam ayat 2 menggunakan kata Ibrani מִקְרָה (*Miqreh*), yang dapat diartikan sebagai “peristiwa yang menimpa” atau “kejadian yang dialami”. Kata ini menandakan bahwa nasib manusia tidak selalu sejalan dengan moralitas atau religiositasnya. *Qohelet* menyatakan bahwa satu nasib yang sama menimpa semua orang, tanpa memandang status moral: orang benar maupun fasik, orang bersih maupun najis, orang yang mempersembahkan korban maupun yang tidak. Penekanan ini menentang asumsi umum bahwa hidup benar pasti berujung pada hasil yang baik, dan sebaliknya. Nasib bersama itu

adalah kematian, yang dalam pandangannya *Qohelet*, tampak sebagai pemutus mutlak kehidupan di bawah matahari.

Kata “kematian” tidak disebutkan secara eksplisit dalam setiap ayat, tetapi merupakan pusat pengamatan bagian ini. Kematian digambarkan, sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan, dan dalam struktur sastra ini, memiliki fungsi simbolik sebagai penghapus segala keistimewaan dan pencapaian manusia. *Qohelet* menekankan bahwa bahkan orang yang terkenal atau berjasa tidak dapat menghindar dari kematian. Ini menggarisbawahi sudut pandang realistis sekaligus pesimis dari penulis, yang memandang bahwa semua kehidupan manusia dalam artian seberapa pun berharganya seseorang pada akhirnya menuju pada keheningan maut.

Selanjutnya, frasa “orang benar dan orang fasik” merupakan kontras moral yang sering digunakan dalam literatur hikmat. Biasanya, dikotomi ini digunakan untuk menegaskan bahwa orang benar akan diberkati dan orang fasik akan dihukum. Namun, dalam Pengkhotbah 9:2, kontras tersebut dibatalkan secara frontal oleh kenyataan bahwa keduanya memiliki akhir yang ini bukan penolakan terhadap nilai moralitas, tetapi merupakan pernyataan tajam tentang keterbatasan logika retributif (balasan langsung atas perbuatan). Dengan demikian *Qohelet* mengajak pembaca untuk tidak bergantung pada harapan-harapan sistematis terhadap keadilan duniawi.

Terakhir, frasa “tidak ada pengetahuan dalam dunia orang mati” (ayat 5), adalah ungkapan yang mencerminkan pandangan tentang *sheol*, yakni dunia orang mati dalam pemahaman Ibrani kuno. Di sana, orang mati tidak dapat beraktivitas, tidak sadar, tidak mengingat, dan tidak memiliki relasi dengan dunia hidup. Hal ini menegaskan bahwa kematian merupakan akhir eksistensial dalam pandangan *Qohelet*, yang berbeda dari konsep kebangkitan dalam eskatologi perjanjian baru. Dalam konteks ini, kematian tidak hanya berarti berhentinya kehidupan jasmani, tetapi juga berakhirnya semua kemungkinan manusia untuk mengalami, mencintai, membenci, dan memperoleh sesuatu. Dengan menyoroti istilah-istilah ini, saya dapat melihat bahwa *Qohelet* sedang menggugah kesadaran manusia akan keterbatasannya, dan mematahkan anggapan bahwa hidup dapat dikendalikan secara moralistik atau rasional sepenuhnya. Kematian menjadi fakta yang tidak terelakkan dan tidak dapat dinegosiasikan, yang mengharuskan manusia memikirkan ulang cara ia memahami hidup, prestasi dan hubungan dengan Allah.

Refleksi Teologis Eksistensial

Kitab Pengkhotbah dan khususnya pasal 9:1-6, dapat dipahami sebagai sebuah suara teologis yang menggugat optimisme dangkal dalam pandangan hidup manusia. Dalam dunia

yang seringkali mengedepankan keberhasilan lahiriah, kekayaan, dan ketenaran sebagai tolak ukur nilai hidup; Pengkhotbah justru menawarkan pandangan yang radikal dan bahkan konfrontatif: bahwa semua itu akan berakhir dalam kematian yang tidak pandang bulu. Optimisme yang dangkal yakni keyakinan bahwa hidup akan selalu berbalas, sesuai perbuatan baik atau bahwa manusia mampu mengendalikan nasibnya sepenuhnya, yang dibongkar habis oleh realitas kefanaan. Dalam nada yang hampir nihilistik, *Qohelet* menunjukkan bahwa tidak ada rumus yang pasti antara moralitas dan hasil hidup. Orang benar pun bisa mengalami penderitaan, sementara orang fasik bisa tetap hidup lama dan menikmati kenyamanan.

Namun, *Qohelet* bukan sekadar menyuarakan keputusan. Ia menyuarakan teologi eksistensial yang realistis, di mana kehidupan dipahami sebagai anugerah yang terbatas, bukan sebagai kepastian yang bisa dikendalikan manusia. Kematian menjadi titik terang yang menyadarkan manusia bahwa hidup tidak bisa dijalani secara sembrono, tanpa arah, atau dengan mengandalkan kekuatan dan ambisi diri sendiri. Justru karena hidup terbatas, maka setiap hari, tindakan, dan relasi memiliki nilai yang sangat berarti. Dalam semangat ini, Pengkhotbah menolak sikap hidup yang sembrono, manipulatif, hedonistik, dan sebaiknya mendorong hidup yang penuh kesadaran, kesederhanaan, dan tanggung jawab.

Pusat refleksi teologi eksistensial dalam kitab ini adalah konsep “Hebel” kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai “sia-sia”, “uap”, atau “angin lalu”. Kata ini digunakan lebih dari 30 kali dalam kitab Pengkhotbah, dan mencerminkan pandangan bahwa banyak hal dalam hidup manusia bersifat sementara, tidak substansial, dan mudah lenyap. Hebel bukan sekedar ekspresi pesimis tetapi merupakan kritik tajam terhadap pencarian manusia akan keabadian di tempat yang salah. Dalam konteks modern, hebel adalah teguran terhadap usaha manusia membangun “keabadian” melalui kekuasaan politik akumulasi harta, warisan, popularitas, atau pencapaian prestasi.¹⁸ Semua itu, dalam terang kefanaan, tidak lebih dari embun pagi yang segar menguap.

Dengan demikian teologi eksistensial Pengkhotbah tidak mengarah pada sikap pasrah tanpa harapan, melainkan pada kebijaksanaan yang lahir dari kesadaran akan keterbatasan hidup. Kesadaran akan Hebel justru menjadi titik awal untuk mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna dalam artian hidup yang tidak menggantungkan nilai diri padahal hal-hal fana, tetapi yang berakar pada relasi yang benar dengan Allah dan sesama.

¹⁸ Sostenis Nggebu, “Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya bagi Pendidikan Anti Korupsi,” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 20–42, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/386>.

Dalam dunia yang terus mendorong manusia untuk “menjadi lebih” secara duniawi, suara Pengkhotbah tetap relevan: lebih baik sedikit dan tenang, daripada banyak dan gelisah; lebih baik sadar akan kematian, daripada hidup dalam ilusi keabadian buatan.

Refleksi Teologis Kontekstual

Pesan eksistensial yang diungkapkan oleh *Qohelet* dalam Pengkhotbah 9:1-6 menjadi sangat relevan ketika dihadapkan pada realitas kehidupan kontemporer, di mana manusia hidup dalam dunia yang ditandai oleh ambisi, kekuasaan, pencitraan diri, dan korupsi nilai-nilai etis dan spiritual. Dalam masyarakat modern, pencitraan dan pengaruh sering kali dianggap sebagai tanda kesuksesan hidup. Banyak orang berlomba-lomba meraih ketenaran, memperluas jaringan kuasa, menumpuk kekayaan, bahkan dengan mengorbankan integritas, etika, alam, dan kemanusiaan.¹⁹ Dalam konteks ini, kematian bukan lagi sesuatu yang direnungkan, melainkan disingkirkan dari kesadaran.

Budaya populer saat ini, baik dalam politik, ekonomi, maupun media sosial sering mendorong manusia untuk membentuk citra diri yang kuat, superior, dan mendominasi. Bahkan tidak sedikit orang rela memanipulasi sistem, melakukan korupsi, merusak ekosistem alam (hutan, laut, dan udara), dan menindas sesamanya demi mempertahankan status atau memperoleh prestasi. Segala hal dipandang sah selama menghasilkan kekuasaan dan pengaruh. Dalam kenyataan ini, suara *Qohelet* sekarang datang dari pinggir jalan sejarah, berseru dengan jujur: nasib semua orang sama, semua akan mati.

Refleksi kontekstual terhadap Pengkhotbah 9:1-6 membantu umat manusia masa kini untuk menyadari kembali pentingnya hidup yang autentik dan etis di tengah budaya yang cenderung permisif dan manipulatif. Ketika seseorang menyadari bahwa semua pencapaian duniawi tidak dapat melampaui kematian, maka nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesederhanaan, kasih, dan takut akan Allah kembali menjadi pusat kehidupan. Pengkhotbah menegaskan bahwa meskipun kematian menyamaratakan semua orang, namun kualitas kehidupan sebelum mati tidak bisa diabaikan.

Pada bagian teks ini, pernyataan bahwa “orang hidup tahu bahwa mereka akan mati” (Pengkhotbah 9:5) menjadi pengingat profetik. Hidup yang sadar akan kematian bukanlah hidup yang pasrah, melainkan hidup yang bertanggung jawab dan bermakna. Kesadaran akan kefanaan membebaskan manusia dari dorongan untuk hidup dalam kesombongan atau penipuan, dan sebaliknya mendorongnya untuk menata relasi yang benar dengan sesama dan

¹⁹ Eriana Widya Astuti dan Yunanto Wiji Utomo, “Raja Ampat, Jejak Kerusakan Hutan, dan Harapannya,” *Kompas.com*, last modified 2025, <https://lestari.kompas.com/read/2025/06/07/110300586/raja-ampat-jejak-kerusakan-hutan-dan-harapannya>.

dengan Tuhan. Dengan demikian, refleksi teologis terhadap Pengkhotbah 9:1-6 dalam konteks modern bukanlah ajakan untuk menarik diri dari dunia, melainkan seruan untuk menata hidup di dunia ini dengan bijak dan jujur, serta untuk tidak tertipu oleh keabadian palsu yang ditawarkan oleh kuasa, kekayaan, dan popularitas. Ini adalah panggilan kepada gereja dan orang percaya untuk hidup dengan integritas, sambil menyadari bahwa dibalik segala kesibukan manusiawi, ada satu nasib yang sama menanti dan karenanya, setiap hari adalah kesempatan untuk hidup dengan penuh kehormatan di hadapan Allah.

KESIMPULAN

Perikop Pengkhotbah 9:1-6 menghadirkan narasi teologis yang kritis terhadap asumsi retributif yang mendasari sistem etika tradisional, dengan menyoroti kematian sebagai realitas eksistensial yang egaliter dan tak terhindarkan bagi seluruh manusia, tanpa memandang moralitas atau religiositas individu. *Qohelet*, dalam gaya khas sastra hikmat, menyampaikan refleksi mendalam tentang keterbatasan manusia yang tak mampu mengendalikan hidup maupun nasibnya secara deterministik. Pemahaman ini menantang optimisme antroposentris yang mendewakan pencapaian duniawi dan kesuksesan lahiriah. Melalui pendekatan hermeneutik reflektif dan eksistensial, penelitian ini menempatkan kematian bukan sebagai terminus nihilistik, melainkan sebagai momen epifanik yang menyadarkan manusia akan kefanaannya serta mengarahkan kembali eksistensi pada keotentikan relasional dan tanggung jawab etis. Teologi *Qohelet* tidak bermuara pada pesimisme pasif, melainkan mengusulkan kerangka spiritualitas yang bersumber dari kesadaran akan hebel (kesementaraan), yang justru melahirkan etos hidup yang jujur, sederhana, dan bertanggung jawab.

Relevansi teologis dari Pengkhotbah 9:1-6 semakin mengemuka ketika dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial kontemporer yang sarat dengan ekspansi ambisi, dekadensi moral, dan pengingkaran terhadap nilai-nilai transendental. Budaya populer yang mengagungkan kuasa, pencitraan, dan kapitalisme eksploitatif justru mengaburkan kesadaran akan kefanaan manusia. Dalam lanskap modern yang ditandai oleh disorientasi etika dan dominasi pragmatisme, suara kenabian *Qohelet* berfungsi sebagai kritik teologis yang menggugat konstruksi sosial yang menolak batasan ontologis manusia. Kesadaran akan kematian, sebagaimana diungkapkan dalam teks, menjadi titik berangkat untuk mengembangkan paradigma hidup yang lebih reflektif, spiritual, dan etis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan pentingnya membaca kitab hikmat secara eksistensial, tetapi juga menunjukkan urgensi membangun teologi kontekstual yang mampu

menawarkan jawaban terhadap krisis makna dan spiritualitas umat manusia masa kini. Dengan pendekatan ini, Pengkhotbah 9:1-6 tidak lagi menjadi sekadar dokumen kebijaksanaan kuno, tetapi sebuah narasi kenabian yang hidup dan menantang untuk ditafsirkan ulang secara kritis dalam realitas dunia yang semakin melupakan keterbatasan dirinya.

REFERENSI

- Astuti, Eriana Widya, dan Yunanto Wiji Utomo. "Raja Ampat, Jejak Kerusakan Hutan, dan Harapannya." *Kompas.com*. Last modified 2025. <https://lestari.kompas.com/read/2025/06/07/110300586/raja-ampat-jejak-kerusakan-hutan-dan-harapannya>.
- Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Cet. 15. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Edisi Revi. Malang: Gandum Mas, 1991.
- Kabuki. "Menyadari Kematian, Membuka Diri terhadap yang Lain, dalam Realitas Acak yang Membingungkan: Pandangan Teologi berdasarkan Pembacaan Pengkhotbah 9:1-12." *Syarikat Moriah*. Last modified 2020. <https://kreselubung.wordpress.com/2020/07/29/menyadari-kematian-membuka-diri-terhadap-yang-lain-dalam-realitas-acak-yang-membingungkan-pandangan-teologi-berdasarkan-pembacaan-pengkhotbah-91-12/>.
- Koosed, Jennifer L. *(Per)mutations of Qohelet: Reading the Body in the Book*. London: Bloomsbury Publishing, 2006.
- Kusradi, Sri Wahyuni. "Lebih Baik Hikmat dari pada Keperkasaan (Suatu Study Eksegetis Pengkhotbah 9:13-18 dan Relevansinya bagi Para Pemimpin Kristen)." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 64–83. https://www.researchgate.net/publication/349619136_LEBIH_BAIK_HIKMAT_DARI_PADA_KEPERKASAAN_Suatu_Study_Eksegetis_Pengkhotbah_9_13-18_Dan_Relevansinya_Bagi_Pemimpin_Kristen.
- Lontoh, Frederich Oscar L. *METODE PENELITIAN Dilengkapi dengan Aplikasinya untuk Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Cet. 1. Yogyakarta: Stiletto Book, 2024.
- Nggebu, Sostenis. "Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya bagi Pendidikan Anti Korupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 20–42. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/386>.
- Nowak, Piotr Grzegorz. "Death as the Cessation of an Organism and the Moral Status Alternative." *The Journal of Medicine and Philosophy* 48, no. 5 (2023): 504–518. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10501183/>.
- Nursantosa, Andre Putranto. "Kapan Allah Membuat Segalanya Indah: Misteri Waktu dalam Kitab Pengkhotbah 3:11." *MELINTAS an International Journal of Philosophy and Religion* 33, no. 2 (2017): 157–184. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2959/>.
- Situmorang, Winda Kurniati, dan Netty Tesa Yolanka Sitompul. "Nasehat Bijaksana dari

- Kitab Pengkhotbah 11:9-10 bagi Muda-Mudi Kristen.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1309–1314. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1017>.
- Solin, Selvian Naibaho Ncihur Fronika, dan Herdiana Boru Hombing. “Menikamati Masa Muda; Pengkhotbah 11:9-10; 12:1-8.” *Jurnal Eksplorasi Teologi* 8, no. 6 (2024): 10–15. <https://ojs.co.id/1/index.php/jet/article/view/1396/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Suharyo, Ignatius, dan Wim van der Weiden. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktik, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Tobing, Gebriel Lumban, Roselita Sinaga, dan Michael Juan Nababan. “Teologi Kesiasiaan menurut Kitab Pengkhotbah.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 123–132. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/333>.